



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 3(1).
19-32

SRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANGERAAN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMK TUTWURI HANDAYANI CIMAH

Subarkah, Pongky Permadi, Ani Purwanti

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi
Anipurwanti3019@gmail.com

Naskah diterima : 20 November 2020, Naskah direvisi : 22 Januari 2021, Naskah disetujui : 30 Januari 2021

ABSTRAK

Timbulnya sikap toleransi di Sekolah dibutuhkan upaya konkrit dari semua pihak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMK Tutwuri Handayani Cimahi yaitu melalui kebijakan sekolah, menanamkan rasa persaudaraan, menanamkan nilai rasa menghormati perasaan orang lain, menerima pendapat orang lain, kegiatan spontan yang dilakukan pada saat guru menjumpai siswa yang bersikap tidak toleran terhadap orang lain. Dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas telah dilakukan dengan metode keteladanan, nesehat, pendekatan dan pembiasaan. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMK Tutwuri Handayani Cimahi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu melakukan kerja sama dengan orang tua siswa, dan berkontribusi dengan guru dibidang studi lainnya. Faktor penghambat yaitu lingkungan yang mempengaruhi sikap toleransi pada siswa.

Kata Kunci : Strategi Guru, Menumbuhkan Sikap Toleransi, antar Siswa.

ABSTRACT

The emergence of tolerance in schools requires substantial efforts from all parties. This study aims to determine the strategy of Civics teachers in cultivating students' tolerance. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results showed that (1) the teacher's strategy for Pancasila and Citizenship Education in fostering tolerance in students at Tutwuri Handayani Cimahi Vocational School, namely through school policy, instilling a sense of brotherhood, instilling the value of respecting the feelings of others, accepting the opinions of others, spontaneous activities carried out in when the teacher encounters students who are intolerant of others. Cultivating student tolerance inside and outside the classroom has been done through sound advice, approach, and habituation methods. (2) The factors that influence students' tolerance in developing students' tolerance at SMK Tutwuri Handayani Cimahi are supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors are collaborating with parents of students and contributing to teachers in other fields of study. The inhibiting factor is the environment that influences tolerance in students.

Keywords: Growing Tolerance, Students, Teacher's Strategy.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Poerwordaminta (1996: hlm. 4010) menjelaskan bahwa toleransi merupakan kelapangan dada, dalam arti suka kepada siapa pun membiarkan berpendapat atau pendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Sedangkan dalam pandangan para ahli, toleransi mempunyai beragam pengertian dengan salah satunya menurut pendapat Efendi (1994) secara sederhana toleransi atau sikap toleran dapat diartikan sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan demikian sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, agama dan ras. Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Hal tersebut diharapkan tidak terjadi jurang pemisah antara suku yang satu dengan yang lainnya, namun justru menjadi jembatan pemersatu bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda tetap satu jua dalam Sartika, dkk (2020). Berbeda dengan hal tersebut, intoleransi di Indonesia umumnya terjadi karena perbedaan agama atau keyakinan. Untuk menuju Indonesia yang lebih baik, hendaklah pertama-tama penanaman sikap toleransi yang harus dibangun melalui upaya pendidikan di lingkungan sekolah terlebih dahulu. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi pola hidup bangsa sehari-hari dalam pembangunan Indonesia. Selain itu,

karena melihat keadaan Indonesia yang pluaritas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan di lingkungan sekolah dengan melalui pendidikan (Muawanah, 2018).

Sikap toleransi di sekolah dapat diwujudkan ketika siswa saling menghargai perbedaan agama, suku, budaya, jenis kelamin dan lain-lainnya. Toleransi merupakan sikap menghargai suatu perbedaan baik itu pandangan, kemampuan, sikap, dan tidak membeda-bedakan satu sama lain dalam memperlakukan setiap orang lain (Masyitah, 2014). Hal ini yang terjadi pada siswa di SMK Tutwuri Handayani siswa yang memiliki sikap toleransi akan menghormati perbedaan sudah cukup baik, baik itu sikap toleransi siswa pada guru, sikap toleransi siswa ke siswa lain bahkan sikap siswa kepada lingkungan sekolah. Jika ada siswa yang sikap toleransinya kurang baik, guru memberikan teguran kepada siswa. Guru memberikan teguran secara lisan dengan harapan siswa yang kurang bertoleransi menjadi meningkat atau lebih baik. Dalam menumbuhkan sikap toleransi bukan hal sangat mudah, sebab setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sangat dibutuhkan peran guru. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan berbagai macam program pendidikan dengan melalui kegiatan pembelajaran di kelas (Octavia, 2010).

Untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa perlu adanya strategi dari guru PKn agar lebih mudah diterima oleh siswa dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi secara umum terdapat dua fungsi yaitu fungsi strategi sosial dan strategi secara individual. Strategi

sosial yaitu untuk membantu peserta didik menjadi masyarakat yang lebih matang dalam menghadapi masa depan. Sedangkan strategi secara individual yaitu berfungsi untuk menjadikan peserta didik menempuh hidup yang lebih bermanfaat Yahya (2010:10) dalam Sinta dan Suharningsih (2015).

Menurut Wina (2016) dalam Sinta dan Suharningsih (2015) strategi guru yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dimana antara guru satu dengan guru yang lain memiliki perbedaan cara untuk mencapai tujuan bagi kepentingan peserta didiknya. Strategi merupakan cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya sikap toleransi akan menjadikan siswa lebih terbuka terhadap perbedaan dan menghargai pilihan orang lain dalam menjalani kehidupan. Menurut Moss (2013) dalam Dwintara (2017). Konflik yang terjadi di Indonesia merupakan konflik akibat adanya sikap intoleran warga negara. Intoleran tidak terjadi diskla besar saja. Namun, bisa terjadi di dalam sebuah kelompok (sekumpulan anak-anak bermain). Perbuatan-perbuatan anak dalam kelompok tersebut dikenal dengan nama perundungan. Perundungan adalah perilaku agresif seorang murid atau sekelompok murid yang ditunjukkan dengan sengaja dan berulang untuk mengganggu murid lain yang lemah atau aneh, biasanya dilakukan tanpa provokasi (Pengabean, 2015).

Dengan permasalahan tersebut, maka sangat penting strategi yang harus dilakukan guru agar tidak terjadi konflik dengan adanya perbedaan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah agar terwujudnya sikap toleransi yang baik. Untuk menghindari

terjadinya konflik dalam lingkungan sekolah, perlu dilakukan penanaman toleransi pada siswa. Hal ini didukung oleh Dwintari (2017) Pengembangan sikap toleransi dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai perbedaan keberagaman, dan toleransi siswa. Pendidikan yang mengedepankan penanaman sikap positif harus dilakukan, salah satunya melalui strategi guru Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan di bangku Sekolah Menengah Kejuruan. Menurut Dwintara (2017) Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus menanamkan nilai toleransi pada peserta didik dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi. Dengan strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa diharapkan hidup rukun dan memandang perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga. Maka, peran guru sangat penting untuk mengarahkan dan membina sikap siswa menjadi orang yang mampu menerima perbedaan dengan individu lain.

Menurut Rofa'ah (2016) Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Peran guru dalam membimbing peserta didik sangat penting dengan mewujudkan salah satu tujuan yaitu menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa pada kehidupan sosial guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki

peran sangat penting karena sebagai pengampu bidang studi masalah sosial, budi pekerti, moral, etika, politik, dan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri. Apabila guru tegas dan memberikan contoh sikap toleransi yang baik, maka dengan sendirinya dicontoh oleh siswa. Pengembangan sikap toleran dapat dilaksanakan disemua jenjang pendidikan, hanya saja untuk tingkat berpikir yang lebih tinggi dan mendalam bisa dilakukan di jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan (Dwintara, 2017).

Dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa berdasarkan hal tersebut, yang menyebabkan siswa kurang mempunyai sikap toleransi menghargai keberagaman karena latar belakang setiap siswa. Selain itu, ada faktor eksternal dan faktor internal. Kurangnya sikap toleransi pada siswa bisa dimungkinkan karena faktor eksternal (lingkungan) keluarga yang tidak memberikan contoh, teman sebaya yang perilakunya kurang baik, atau bisa jadi dari individu sendiri yang sulit diatur (faktor internal) Amini dan Suharningsih. (2015). Hal tersebut disebabkan karena faktor eksternal (lingkungan) dan internal (diri sendiri). Dimana menurut teori belajar sosial observasional oleh Albert Bandura mengatakan bahwa dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam empat tahap yaitu perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), pembentukan (*reproduction*), motivasi (*motivation*). Dengan melalui keempat tahap tersebut, seorang anak akan melakukan pengamatan secara selektif sebelum meniru sikap orang lain sebagai model.

KAJIAN TEORI

Menurut Suko (2020) dalam kamus besar Bahasa Indonesia strategi berarti “Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tujuan yang akan di capai”. Adapun yang dimaksud tujuan disini yaitu berkaitan dengan pembelajaran. Dalam pembelajaran diperlukan strategi yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Strategi pembelajaran berlaku untuk semua tingkatan dalam melakukan proses mengajar.

Strategi belajar mengajar merupakan rancangan besar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab. jadi, strategi merupakan cara atau metode guru dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut W. Gulo (2008) menyatakan bahwa “Strategi belajar mengajar tidak sama dengan metode pengajaran. Strategi belajar mengajar merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode pengajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian lain, maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar”.

Seperti yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985) dalam Isriani dan Dewi (2012) mengungkapkan bahwa “Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan, dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan”.

Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh Drajat (2005) dalam kepribadian guru yaitu “Setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh peserta didik, baik secara sengaja maupun tidak disengaja”. Tapa adanya perhatian dan kolaborasi yang kuat sumber daya manusia yang berada di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga, maka guru akan mengalami kesulitan dalam mendidik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmiatun (2013) menyatakan bahwa “Masing-masing komponen sekolah, sejak dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua atau wali, dan masyarakat memainkan peran penting bagi terwujudnya budaya sekolah. Mereka setiap harus mencurahkan dan memberi perhatian terhadap nilai-nilai toleransi, dan kebiasaan-kebiasaan terpuji di lingkungan sekolah”.

Toleransi di lingkungan sekolah dapat ditanamkan dengan melalui pembelajaran. Selain dalam pembelajaran, dalam menumbuhkan sikap toleransi ke dalam berbagai kegiatan di luar kelas seperti pengintergrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Wibowo (2012) menyatakan bahwa “Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender atau program-program sekolah”.

Dengan demikian, guru memberikan pengaruh yang sangat besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam kaitanya tugas guru PKn Soemantri dalam Gustama (2015) mengatakan bahwa “Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus banyak berusaha agar siswa-

siswinya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan harus memanfaatkan fungsinya sebagai penentuan moral, sikap, serta memberi dorongan kearah yang lebih baik”.

Menurut Sanjaya (2008) berpendapat bahwa “Dalam proses pembentukan sikap dapat dilakukan dengan pembiasaan dan modelling (contoh)”. Dalam hal ini, guru sering kali menjadi contoh bagi siswa dalam berbagai hal. Proses modelling pada mulanya dilakukan mencontohkan yang baik, namun siswa perlu diberikan pemahaman mengapa hal tersebut dilakukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Setelah konsep nilai dikenalkan, langkah berikutnya adalah memberikan contoh membiasakan kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut didalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lickon (2013) menyatakan bahwa “Toleransi merupakan ekspresi sikap hormat, toleransi juga merupakan salah satu ciri utama peradaban”. Adapun yang dimaksud sikap hormat yaitu sebagai sikap rasa menghormati perasaan orang lain, dan menghargai suatu perbedaan baik itu pandangan, kemampuan, dan sikap tidak membeda-bedakan satu sama lain dalam memperlakukan setiap orang.

Naim (2012) menyatakan toleransi yaitu sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat orang lain, sikap ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat sikap, dan gaya hidup sendiri. Berdasarkan teori tersebut, berarti kita menghargai apapun yang orang lain ungkapkan dan dilakukan meskipun hal

tersebut tidak sesuai dengan keyakinan dan yang kita lakukan.

METODE

Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan melalui berbagai kegiatan dan proses yang cukup panjang, dan ilmu sosial penelitian tersebut diawali dari suatu masalah yang timbul dan keinginan untuk meneliti masalah tersebut yang bersumber dari peneliti sendiri. Sesuai dari tujuan utama dari penelitian adalah untuk mencari solusi dari masalah yang ditemukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan “Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan buktikan suatu pengetahuan tertentu yang dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah”. Sedangkan menurut Moleong (2010) menyatakan bahwa “Kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Menurut Nasution (2003) menyatakan bahwa “Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi”. Maka dalam penelitian ini tempat yang dijadikan

tempat atau sumber penelitian ini dilaksanakan di SMK Tutwuri Handayani Cimahi. Yang beralamatkan di Jl. Encep Kartawiria No.93, Citeureup, Kecamatan Cimahi Utara, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan terlebih dahulu dan didapatkan beberapa masalah yang salah satunya adalah mengenai sikap toleransi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Maka dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian dengan dibantu oleh pedoman wawancara, tape recorder, dan field note atau catatan penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015). Maka dari itu, peneliti sebagai instrumen juga harus di validasi sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.

Sumber yang dapat memberikan informasi yang utama adalah Guru PPKn dengan melalui strategi yang digunakan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, karena tokoh tersebut banyak berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, adapun sumber pendukung untuk menguatkan informasi adalah kepala sekolah karena kepala sekolah berperan sebagai pihak yang berwenang dalam menentukan kebijakan sekolah, serta sumber pendukung untuk menguatkan informasi selain kepala sekolah yaitu siswa, siswa yang dipilih peneliti yaitu siswa jurusan Rekayasa Perangkat Lunak karena siswa pada jurusan tersebut memiliki sikap toleransi yang cukup baik sehingga untuk menjadikan contoh kepada siswa pada

jurusan lainnya. Untuk memperoleh data-data dari sumber data tersebut, peneliti menggunakan pengumpulan sampel dengan cara purposive sampling, ialah teknik pengambilan sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu.

Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data yang dilihat dari segi cara atau teknik dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan di dalam penelitian lapangan, pada dasarnya adalah sebuah proses yang sedang berjalan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2012) menyatakan bahwa proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan dari sekolah sekolah yang berkaitan dengan toleransi terdapat pada visi misi sekolah. Visi SMK Tutwuri Handayani Cimahi yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui Pendidikan kejuruan yang berwawasan mutu dan keunggulan. Selanjutnya misi SMK Tutwuri Handayani Cimahi yaitu pengembangan pembinaan siswa, apabila dikaitkan dengan toleransi bisa diartikan pengembangan penanaman sikap toleransi terhadap siswa. Berdasarkan

uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam visi dan misi di SMK Tutwuri Handayani Cimahi tidak tercantum sikap toleransi secara eksplisit. Namun makna dari visi dan misi jika dikaitkan dengan sikap toleransi terdapat korelasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tanagel dan Alan (2006) dalam Syahda (2019) mengemukakan bahwa “Visi misi tersebut termasuk dalam kategori pendekatan moral dominan, sebab dalam visi misi terdapat pendekatan yang lebih didominasi terdapat aspek-aspek moralitas khususnya yang berkaitan dengan toleransi yang menekankan bahwa dasar untuk bertindak dan bersikap bagi siswa dan seluruh warga sekolah sesuai dengan visi dan misi tersebut”.

Selanjutnya bapak ES menyatakan untuk menumbuhkan sikap toleransi terdapat pada peraturan sekolah dan program-program di sekolah. Adapun peraturan sekolah yang berkaitan dengan tata tertib sekolah yaitu ada dua bagian, yang pertama yaitu menghormati guru dan karyawan sekolah. Ini sudah nampak pada siswanya, sikap siswa saling menghargai sudah dilakukan, walaupun masih ada beberapa yang belum menghargai yang terlihat pada sikap siswa. Kedua, setiap siswa harus menjaga terhadap K7 (Kedisiplinan, Keamanan, Ketertiban, Kesehatan, Kerapian dan Keindahan lingkungan sekolah), dengan kesadaran tersebut sikap siswa sudah mulai tumbuh dengan baik. Program-program yang ada di sekolah yaitu seperti kegiatan pesantren kilat serta kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini, senada dengan pendapat Kemendiknas (2010) yang menyatakan bahwa “Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi peraturan sekolah, ritual,

harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah". Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Bapak ES untuk menanamkan rasa persaudaraan pada siswa yaitu dalam proses belajar di kelas ataupun di lingkungan sekolah rasa persaudaraan selalu di upayakan untuk ditanamkan pada diri setiap siswa dengan hak orang lain, agar rasa toleransi dengan siswa yang lain dapat berjalan dengan lancar.

Sikap toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan (Suhartono, 2019). Hal ini, senada yang diungkapkan oleh ibu WH menanamkan rasa persaudaraan kepada siswa yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini diikuti dari beberapa kelas, secara tidak langsung rasa persaudaraan akan tertanam pada diri siswa.

Guru PPKn untuk menanamkan rasa menghormati perasaan orang lain yaitu dengan cara menanamkan sikap kepedulian terhadap siswa serta ucapannya yang tidak menyakiti hati orang lain. Menanamkan nilai toleransi untuk menerima pendapat orang lain pada siswa, dilakukan oleh kepala sekolah jika guru mengetahui siswa tidak menghargai pendapat orang lain akan diberikan nasehat. Selanjutnya guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi

untuk menerima pendapat orang lain pada siswa yaitu dalam proses pembelajaran, setelah menyampaikan materi guru PPKn melakukan tanya jawab kepada siswa.

Adapun pendapat dari siswa guru PPKn menghargai serta memberikan contoh sikap toleransi yang baik kepada siswa. Selain itu, pendapat siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa terdapat konflik kecil dalam pembelajaran dengan melalui menanamkan nilai toleransi untuk menerima pendapat orang lain pada siswa. Konflik kecil sering terjadi ketika dalam belajar mengajar siswa mempunyai pendapat yang berbeda, itu sudah menjadi hal yang biasa dengan perbedaan pendapat. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Dewi (2020) untuk mendorong adanya sikap toleransi umat beragama sehingga dapat timbul kehidupan yang harmonis serta terhindar dari segala konflik sosial. Konflik sosial ini sering terjadi pada perbedaan keyakinan. Agar tidak terjadi pertentangan umat beragama hendaknya dikembangkan sikap toleransi.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari untuk jadikan suri teladan kepada siswa. Disamping itu, guru menjadi contoh bagi para siswa, sehingga guru menjaga sikap terhadap siswa, berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi siswa. Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru PPKn, jika di luar kelas apabila ada siswa yang sikapnya kurang baik langsung menegurnya. Selain itu, upaya yang dilakukan guru PPKn dalam pembelajaran guru melakukan diskusi dengan membagi kelompok, kelompok ini diacak agar siswa

bisa membaur dengan siswa yang lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Hasan, dkk (2010) indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan yaitu indikator untuk sekolah dan kelas yaitu dapat diamati melalui pengamatan guru ketika siswa melakukan tindakan dikelas, tanya jawab, tugas, dan kerja kelompok siswa.

Metode yang digunakan oleh guru PPKn yaitu memberikan contoh yang baik, selain itu guru menggunakan metode keteladanan terhadap siswa. Selain metode keteladanan guru menggunakan metode pembiasaan baik itu pembiasaan untuk dirinya atau untuk peserta didik. Sebenarnya metode pembiasaan tidak jauh beda maknanya dengan metode keteladanan, jika keteladanan itu contoh pembiasaan lebih ke cara, sikap, tutur kata dan lain- lain, tetapi metode pembiasaan lebih difokuskan terhadap pembiasaan peserta didik. Bagaimana peserta didik ini tidak membiasakan hal-hal yang buruk tersebut.

Selanjutnya metode yang digunakan oleh kepala sekolah yaitu metode nasehat, metode nasehat harus dilakukan oleh setiap guru dan pihak sekolah kepada siswa, karena siswa adalah remaja yang masih membutuhkan nasehat-nasehat yang bisa mendukung kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu, metode ini harus berjalan secara terus menerus karena metode nasehat prinsipnya selalu mengingatkan agar nilai-nilai toleransi pada siswa. hal ini sejalan dengan pendapat Borba (2008) langkah yang dapat diterapkan untuk membangun toleransi dalam diri siswa dan meningkatkan kecerdasan moralnya yaitu “Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. langkah pertama mengajarkan toleransi dengan strategi yang efektif

adalah memberi contoh, guru memberikan pembiasaan yang baik itu pembiasaan untuk diri sendiri atau untuk peserta didiknya, dan memberikan keteladanan”.

Guru merupakan model bagi siswa, hal-hal yang berkaitan dilakukan oleh guru akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, keteladanan merupakan salah satu langkah yang diambil dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kepada para siswa. Keteladanan yang diberikan kepala sekolah yaitu dengan membiasakan hidup rukun kepada para guru dengan cara memberikan teladan yang baik kepada siswa. Serta guru PPKn memberikan keteladanan dalam pembelajaran, guru tidak membedakan siswa, semua siswa dianggap sama. Selain itu, guru membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas dan juga memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang diraih oleh siswa. Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh Azwar (1998) bahwa “Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia yaitu pengaruh orang lain yang dianggap penting. Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi sikap orang tersebut. Orang yang dianggap penting misalnya orang tua, teman dekat, teman sebaya, guru, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan lain sebagainya”.

Guru PPKn melalui keteladanan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yaitu membantu siswa yang terkena musibah, ini menjadi sebuah bentuk sikap kepedulian. Selanjutnya, dalam keteladanan guru memberikan contoh sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah pada siswa, menurut siswa guru selalu memberikan contoh sikap toleransi yang baik, guru mencontohkan

bagaimana mengharagai perbedaan saat dalam kelas, pengucapan yang baik, sebab guru menjadi panutan untuk siswa maka sikap guru akan dicontoh oleh siswa. Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh Drajat (2005) dalam kepribadian guru sebagai berikut “Setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja”.

Dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dengan melalui kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru PPKn dan kepala sekolah yaitu dengan memberikan peringatan kepada siswa yang bersikap tidak toleran. Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah apabila mengetahui siswa yang tidak menghargai orang lain melakukan tindakan dengan cara peneguran, apabila dibiarkan akan menjadi kebiasaan dan siswa tidak akan menyadari kesalahannya. Guru PPKn dalam kegiatan spontan memberikan teguran pada siswa yang berteman dengan satu geng, teguran ini mempunyai tujuan agar siswa bisa membaur dengan siswa lain, memberi teguran pada siswa yang tidak menghargai pendapat orang lain. Siswa memberikan tanggapan guru melakukan kegiatan spontan ketika guru PPKn pada saat mengetahui siswa tidak menghargai teman lain yang sedang berbicara ataupun mengemukakan pendapatnya.

Pemberian teguran yang dilakukan oleh guru PPKn dan kepala sekolah bertujuan agar para siswa dapat memperbaiki sikapnya tersebut dan diharapkan dapat bersikap toleransi yang baik. Hal tersebut senada dengan pendapat Kemendiknas (2010) kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai

bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik. Dalam kegiatan spontan ini guru memiliki peran yang sangat penting dikarenakan guru bertugas untuk mengawasi para siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga guru dapat menegur secara langsung siswa yang intoleran terhadap temannya.

Faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMK Tutwuri Handayani Cimahi yaitu ada dua faktor, dua faktor tersebut ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu faktor yang mendukung dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yang dengan melalui kerjasama guru dengan orang tua siswa dan guru PPKn berkerjasama dengan seluruh tenaga kependidikan (guru). Guru PPKn dan kepala sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua murid, karena orang tua merupakan tempat pertama kali untuk menumbuhkan sikap toleransi bagi siswa, guru hanya dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Aunillah (2011) mengemukakan bahwa “Peran orang tua dalam membentuk karakter sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka orang tua ikut andil dalam menumbuhkan sikap toleransi serta perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam pendidikan.

Selanjutnya, guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi bekerjasama dengan guru dibidang studi lainnya. Guru PPKn memberi pernyataan bahwa untuk menanamkan sikap toleransi tidak hanya dilakukan oleh guru PPKn saja, tetapi di

bantu dengan guru-guru lain, sebab untuk menumbuhkan sikap toleransi ini sangat membantu siswa setelah lulus sekolah nanti untuk bekal hidup di lingkungan sosial.

Kepala sekolah memberi pernyataan untuk semua guru ikut serta, bahkan karyawan di sekolah ini juga ikut serta dalam menumbuhkan sikap toleransi. hal yang sama dikemukakan oleh siswa bahwa untuk semua guru pasti mengajarkan tentang toleransi. hal ini sejalan dengan pendapat Fitri (2012) untuk indikator keberhasilan dari nilai toleransi dapat dikembangkan sebagai saling membantu antar sesama dalam kebaikan. Untuk keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dengan adanya kerjasama antar guru PPKn dan guru dibidang studi lainnya.

Selain itu, faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yaitu dari lingkungan. Guru PPKn dan kepala sekolah menyatakan bahwa karena lingkungan sekolah atau sosial tempat utama siswa berinteraksi dengan orang lain, bisa dilihat dari lingkungannya. Dengan faktor lingkungan ini dengan sendirinya sadar atau tidak sadar akan mempengaruhi sikap toleransi siswa. sedangkan pernyataan dari kepala sekolah walaupun guru memberi materi, metode, penerapannya, dan keteladanan yang baik pada siswa tapi lingkungannya tidak baik ya sama saja.

Selanjutnya pernyataan dari siswa EM jika lingkungan yang kita tempati sangat menjunjung tinggi sikap toleransinya, maka kita juga akan dengan sendirinya bersikap toleransi itu akan tertanam di diri kita. Dengan demikian, lingkungan masyarakat telah memberikan kontribusi positif

bagi pendidikan yang ada di sekitarnya. Sepantasnya lingkungan masyarakat yang baik dapat melahirkan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung tumbuh kembangnya toleransi Kurniawan (2013).

Selain itu, pernyataan dari siswa SS, AP dan YS jika di dalam lingkungan sekolah yaitu teman-teman, di lingkungan keluarga ada orang tua, di lingkungan sosial pasti teman-teman. Sebenarnya baik jeleknya sikap kita bertoleransi tergantung siapa orang yang terdekat sama kita. Hal ini senada dengan Darmiatun (2013) menyatakan bahwa "Dalam lingkungan satuan pendidikan formal dan non formal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultural satuan pendidikan formal dan non formal lainnya terbiasa membangun kegiatan sehari yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

KESIMPULAN

Strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMK Tutwuri Handayani Cimahi yaitu melalui kebijakan sekolah, menanamkan rasa persaudaraan pada siswa, menumbuhkan sikap toleransi pada siswa juga ditanamkan nilai rasa menghormati perasaan orang lain, menanamkan nilai toleransi untuk menerima pendapat orang lain. Selain itu upaya yang dilakukan guru PPKn dan kepala sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yaitu guru berusaha menumbuhkan sikap toleransi dalam kegiatan sehari-hari, untuk dijadikan suri teladan kepada siswa. Metode yang digunakan guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi yaitu metode keteladanan dan metode

pembiasaan. Selain itu, guru PPKn dan kepala sekolah melakukan kegiatan spontan berupa peneguran kepada siswa yang bersikap tidak baik. Dalam hal ini guru PPKn berhasil menumbuhkan sikap toleransi pada siswa.

Faktor yang mempengaruhi strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMK Tutwuri Handayani Cimahi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu guru melakukan kerjasama dengan orang tua siswa karena orang tua memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Selain itu guru PPKn melakukan kerjasama dengan guru dibidang studi lain. Faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yaitu lingkungan, karena lingkungan sekolah atau sosial tempat utama siswa berinteraksi dengan orang lain.

REFERENSI

- Amini dan Suharningsih. (2015). Strategi Pembelajaran Guru PPKn Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri 4 Madiun. *Moral dan Kewarganegaraan*, 3(3), 1094-1112.
- Anggara, Hanif Wahyu. (2019). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mewujudkan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Negeri 1 Jenangan Poronogo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Poronogo.
- Aunillah, N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Borba, M. (2008). *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmiatur, S dan Darmianto. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Ni Putu Candra Prestya. (2020). *Buku Ajar Mata Pelajaran Sekolah Dasar Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila*. Bandung: Nilacakra.
- Dewi, Ria Pratiwi dan Listyaningsih. (2008). Strategi Gur PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas VII di Sekolah Inklusi Negeri 30 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 746-761.
- Diraika Kartika. (2017). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kesopamam Peserta Didik, (Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas IX SMA Kemala Bhayangkara Bandung). *Skripsi*. Fikip UNPAS.
- Dwintari, Julita Widya. (2017). Strategi Pembelajaran PPKn untuk Pengembangan Sikap Toleransi Peserta Didik di Kelas XI SMA/MA/ SMK/MAK. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 234-241. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Efendi, Djohan. (1994). "Kemusliman dan Kemajemukan" dalam TH. Sumatrana (e.d) *Dialog Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian Interfidal.
- Fitri, A, Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Rizz Media.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hardini, I., dan Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Hasan, S, H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*

- Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implimentasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- MaulanaSari, Syahda. (2019). Penanaman Sikap Toleransi Bagi Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 01 Prambanan Klaten. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Era Industri 4.0*. 116-124.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muawanah. (2018) Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat. *Jurnal Vijjacaria*, 5(1), 57-70.
- Naim, N dan Suqi, A. (2012). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Rizz Media.
- Nanda Masyitah. (2014). Studi Deskriptif Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SDN 20 Kota Bengkulu. *Skripsi*. Universitas Bengkulu.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution. (2013). *B e r b a g i Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Octavia, S, A. (2020). *Etika Profesi Guru, cetakan pertama*. Sleman: Grub Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Pangabean, R. (2015). *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Poerwodarminta, W.J.S. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:tt.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Group Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saputra, Prosmala Hadi, dan Baiq Rafiqoh Amaliasyah. (2020). *Pendidikan Toleransi Indonesia: Studi Literatur*. *Dialog*, 43(1), 75-88.
- Sartika, Dewi., dkk. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap dan Toleransi. *Jurnal Edueksos*, IX(1), 27-42.
- Sinta, Istana., dan Suharningsih. (2015). Strategi Guru PKn dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02 (03), 560-575.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.

- Suharyanto, Agung. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1(2), (2003), 192-203.
- Suhartono, Sugeng. (2019). *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasion aldalam Rangka Ketahanan Nasional*. Jawa Timur: Reativ.
- Suko. (2020). *Menjadi Calon Guru, Edisi Cetakan Pertama*. Surabaya: Scopendo Media Pustaka.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karkter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berbedaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widya Dwintari, Julita. (2017). Strategi Pembelajaran PPKn untuk Pengembangan Sikap Toleran Peserta Didik di KelasXII SMA/MA/SMK/MAK. *Prosidang Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. 224- 241.